

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinonimitas merupakan fenomena kebahasaan di mana terdapat dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau mirip. Dalam konteks Al-Qur'an, fenomena ini menjadi topik diskusi yang menarik dan penting di kalangan ulama dan linguist. Sejak masa klasik, para ulama telah terlibat dalam perdebatan mengenai keberadaan sinonim murni dalam Al-Qur'an. Beberapa ulama, seperti Abu Hilal al-Askari (abad ke-10), berpendapat bahwa tidak ada sinonim murni dalam Al-Qur'an, sementara yang lain, seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya "*Mafatih al-Ghayb*", terkadang menerima adanya sinonimitas (Hadi, 2024).

Diskusi tentang sinonim murni dan tidak sepenuhnya murni dalam Al-Qur'an menyoroti kompleksitas linguistik dan teologis dalam memahami kitab suci ini. Sinonim murni, yang berarti kata-kata dengan makna identik dan dapat dipertukarkan dalam semua konteks, umumnya dianggap tidak ada dalam Al-Qur'an oleh mayoritas ulama. Sebaliknya, konsep sinonim tidak sepenuhnya murni lebih diterima, mengakui adanya kata-kata dengan makna yang sangat mirip namun memiliki nuansa berbeda (Thohari F. , 2009). Contoh klasik adalah penggunaan kata "*khauf*" dan "*khasyah*" yang keduanya sering diterjemahkan sebagai "takut", Meskipun mirip, "*khauf*" cenderung merujuk pada rasa takut yang lebih umum, sementara "*khasyah*" sering diartikan sebagai rasa takut yang disertai penghormatan, terutama dalam konteks ketakutan kepada Allah (Mumtaz, 2023).

Khusus untuk kata "*nazala*" dan "*habaṭa*", muncul kegelisahan akademis di

kalangan ahli tafsir dan linguist Arab. Sebagian berpendapat bahwa keduanya adalah sinonim yang berarti “turun”, sementara yang lain menekankan adanya perbedaan nuansa makna. Perdebatan ini semakin kompleks ketika ulama mulai menganalisis konteks penggunaan kedua kata tersebut. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa *nazala* lebih sering digunakan untuk turunnya sesuatu yang bersifat rahmat atau baik, sementara *habaṭa* lebih sering digunakan dalam konteks turunnya manusia dari surga atau turun dalam arti yang lebih fisik (Fahmi, 2016). Kegelisahan akademis ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi dan memahami nuansa makna dari kedua kata tersebut dalam konteks Al-Qur’an.

Dalam konteks hukum Islam, Al-Qur’an merupakan sumber utama yang menjadi landasan hukum dan pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 59, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya).” Ayat ini menegaskan posisi Al-Qur’an sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, termasuk dalam hal penafsiran dan pemahaman makna kata-kata di dalamnya (Djamil, 1997). Oleh karena itu, kajian mendalam tentang makna kata-kata dalam Al-Qur’an, termasuk analisis sinonimitas, memiliki implikasi penting dalam pengembangan hukum dan pemahaman agama Islam.

Untuk mengkaji fenomena sinonimitas dalam Al-Qur’an, khususnya pada kata *nazala* dan *habaṭa*, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Analisis semantik menjadi pilihan yang tepat sebagai metode penelitian (Dalle, 2023). Pendekatan ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jepang

Toshihiko Izutsu dalam konteks studi Al-Qur'an, bertujuan untuk memahami makna kata-kata dalam konteks penggunaannya. Izutsu menekankan pentingnya membiarkan Al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri, untuk menghindari bias interpretasi yang mungkin muncul ketika kita membaca teks dengan konsep bahasa ibu kita (Izutsu, 2002).

Penelitian ini memiliki nilai dan manfaat yang signifikan baik dari segi akademis maupun praktis. Secara akademis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu semantik dalam studi Al-Qur'an, memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas bahasa Al-Qur'an, dan memberikan wawasan baru dalam bidang tafsir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu para penerjemah dan penafsir Al-Qur'an dalam memilih kata yang tepat untuk menangkap nuansa makna yang dimaksud, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan lebih akurat kepada pembaca. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata-kata dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas ibadah dan penghayatan spiritual umat Islam.

Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata *nazala* dan *habaṭa* secara lebih mendalam, serta memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna sinonim tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu semantik dalam kajian Al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam secara umum.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah melakukan analisis semantik mendalam

terhadap lafadz “*nazala*” dan “*habaṭa*” dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. Penelitian akan dimulai dengan mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung kedua lafadz tersebut, dilanjutkan dengan klasifikasi penggunaannya berdasarkan konteks spiritual, fisik, dan metaforis. Analisis akan mencakup makna dasar dan makna relasional kedua lafadz, serta penerapan teori semantik Izutsu untuk mengeksplorasi medan semantik, mengidentifikasi kata-kata kunci yang berhubungan, dan mengungkap struktur konseptual yang mendasari penggunaan kedua lafadz. Selanjutnya, penelitian akan membandingkan nuansa makna antara *nazala* dan *habaṭa*, mengidentifikasi konteks spesifik penggunaan masing-masing, dan mengevaluasi tingkat sinonimitas keduanya, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan dan signifikansi kedua lafadz dalam Al-Qur’an.

1.3 Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta untuk menjaga agar lingkup penelitian tidak terlalu meluas atau keluar dari fokus skripsi, maka peneliti hanya ingin menelaah terkait pada lafaz “*nazala* “ dan “*habaṭa*” saja, yakni berkenaan mengenai SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Lafaz “*Nazala* “ dan “*Habaṭa*”). Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian adalah:

- 1.3.1 Bagaimana relevansi makna kata pada lafaz *nazala* dan *habaṭa* ditinjau dalam kajian semantik?
- 1.3.2 Bagaimana konteks lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam Al-Qur’an?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehingga berdasarkan rumusan masalah diatas, disusun secara umum penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

- 1.4.1 Menjelaskan relevansi makna kata pada lafaz *nazala* dan *habaṭa* ditinjau dengan menggunakan kajian semantik Al-Qur'an.
- 1.4.2 Mengetahui konteks lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat pada aspek konseptual dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dari aspek konseptual agar dapat:

- 1.5.1 Memahami makna dari lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam Al-Qur'an.
- 1.5.2 Mendeskripsikan relevansi makna kata pada lafaz *nazala* dan *habaṭa* dengan menggunakan pendekatan semantik.
- 1.5.3 Mengungkap hikmah dan pesan-pesan spiritual di balik penggunaan lafadz *nazala* dan *habaṭa* dalam konteks tertentu terhadap Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praktis atau sosial agar dapat :

- 1.5.4 Membantu memahami firman-firman Allah dengan kajian kebahasaan, sehingga dapat memudahkan pembaca dan pengkaji. Dan agar membangkitkan pemahaman bahwa kajian bahasa merupakan hal urgent bagi penafsiran Al-Qur'an
- 1.5.5 Meningkatkan apresiasi umat Islam terhadap keluasan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an yang sarat makna.
- 1.5.6 Menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami arti ayat-

ayat Al-Qur'an.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pembahasan yang menjadi kajian penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah-istilah yang dianggap perlu. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1.6.1 Sinonimitas

Sinonimitas lafaz Al-Qur'an dalam bahasa Arab disebut dengan *At-Tarāduf*, yang artinya sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya atau beberapa kata dengan satu arti. Sinonimitas berasal dari kata sinonim, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang memiliki makna yang sama dengan kata yang lain. Sinonimitas dalam istilah berarti dua kata atau lebih yang memiliki arti yang sama.

Sinonimitas secara istilah berbeda dengan asinonimitas. Sinonimitas merujuk pada kesamaan atau kemiripan makna antara dua kata atau lebih, sementara asinonimitas merupakan ketiadaan sinonim atau keberadaan makna yang berlawanan antara dua kata atau lebih (Nugraha, 2020). Dengan kata lain, sinonimitas menunjukkan hubungan makna yang sama atau serupa, sedangkan asinonimitas menyoroti perbedaan makna antara dua konsep.

1.6.2 Analisis Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna yang menekankan pembahasan pada sistem makna. Makna yang dimaksud yaitu konsep pada kata tanpa melihat konteks penggunaannya. Analisis semantik memusatkan kajian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata

itu sendiri, tanpa melihat konteks penggunaannya (Rahtikawati, 2013). Dengan demikian, untuk menghasilkan makna yang akurat perlu memperhatikan kaidah dalam penyusunannya, kaidah tersebut diatur dalam kajian semantik. Dalam kajian semantik, ditelaah makna bahasa, leksikografi menyusun makna kata, dan logika mengatur kaidah dalam penyusunan makna (Azima, 2017). Analisis semantik salah satunya, bertujuan mengklasifikasikan suatu makna yang memiliki arti yang sama ditinjau dari segi bahasa.

1.6.3 *Nazala*

Arti lafaz *nazala* dari kamus Al-Fikr karya Ahmad Sunarto ialah turun. Di kitab Mu'jam Maqayis al-lughowi, *nazala* merupakan konsonan dari huruf hijaiyyah nun, zal, lam, yang diartikan dalam bahasa Arab “كلمة “ صحیحة تدل علی هبوط شیء و وقوعه ”, artinya kata yang menunjukkan sesuatu yang diturunkan atau kegiatan tentang turun.

1.6.4 *Habaṭa*

Arti lafaz *habaṭa* yang demikian pula ditelusuri dari kamus Al-Fikr ialah “turun”. Di kitab Mu'jam Maqayis al-lughowi, *habaṭa* merupakan konsonan dari huruf hijaiyyah ha, ba, ṭa, yang diartikan dalam bahasa Arab “كلمة تدل علی إنحدار”, artinya kata yang menunjukkan sesuatu turun. Kemudian berdasarkan kajian terdahulu, lafaz *habaṭa* dalam Al-Qur'an memiliki konsep tertentu, diantara salah satunya ialah, turun dari segi kondisi. Maksudnya turun dari kondisi mulia turun menjadi hina (Kamil, 2022).